

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan salah satu hal yang penting kedudukannya dalam masyarakat, termasuk dalam sebuah institusi atau pranata. Kesenian Rudat sebagai bagian dari pranata kesenian rakyat Jawa Barat termasuk salah satu institusi yang sejak dahulu memegang peran penting kedudukannya di masyarakat.

Kesenian tradisional merupakan salah satu kesenian yang banyak tumbuh dan berkembang diberbagai wilayah di Indonesia, salah satunya adalah Provinsi Jawa Barat. Di seluruh Nusantara, Provinsi Jawa Barat terkenal dengan berbagai macam jenis kesenian tradisional, baik itu dalam bentuk alat musik ataupun pertunjukannya. Kuningan yang merupakan sebuah daerah yang terletak di Provinsi Jawa Barat dan mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani, ternyata menyimpan banyak sekali kesenian tradisional seperti Kuda Lumping, Rudat, Kuda Renggong, Pesta Dadung, Tari Buyung dan lain sebagainya.

Terdapat banyak jenis kesenian yang berkembang di Kuningan, salah satu yang menjadi fokus perhatian peneliti adalah Kesenian Rudat. Kesenian Rudat merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang lahir dan berkembang di Kabupaten Kuningan tepatnya di Kecamatan Subang. Rudat merupakan kesenian asli daerah Subang yang lahir secara turun-temurun di samping kesenian yang lainnya.

Awalnya Kesenian Rudat berfungsi sebagai media dalam menyebarkan agama Islam. Kesenian Rudat ini biasanya dipertunjukkan ketika memperingati

acara peringatan Maulid Nabi Muhammad/muludan, Isra Mi'raj, Idul Fitri, Idul Adha dan hari-hari besar agama Islam lainnya.

Kesenian lokal sebagai aset budaya yang harus dilestarikan oleh masyarakat terutama generasi muda akan mengalami kepunahan jika kesadaran akan keberadaan kesenian lokal tidak dikembangkan oleh masyarakat itu sendiri. Seperti kesenian lokal Rudat yang merupakan aset utama di daerah Kuningan khususnya Desa Subang sebagai salah satu aset yang telah menyatu yang perlu dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat. Sebuah permasalahan yang menyangkut pada selera masyarakat itu sendiri adalah adanya sebuah peralihan terhadap kesenian-kesenian modern yang timbul pada masyarakat yang mulai masuk melanda desa-desa. (Yoeti, 1985:13)

Upaya pelestarian dan pengembangan seni tradisional pada masyarakat dihadapkan pada tantangan zaman yang semakin kuat, gejala ini dipengaruhi oleh adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta masalah selera dari generasi muda yang dihadapkan oleh inovasi-inovasi baru yang masuk pada kesenian modern dan makna dari solidaritas terhadap generasi muda pun menurun.

Di era modern ini, kesadaran masyarakat terhadap kesenian tradisional sudah mulai hilang waktu demi waktu masyarakat sudah mulai beralih terhadap kesenian yang dianggapnya modern. Selain itu juga kurangnya perhatian dari pemerintah setempat berpengaruh pula terhadap tumbuh dan berkembangnya sebuah kesenian tradisional. Hal ini terjadi pada Kesenian Rudat yang merupakan kesenian tradisional asli yang tumbuh dan berkembang di Subang, Kabupaten Kuningan.

Oleh karena itu untuk melestarikan sebuah kesenian tradisional masyarakat harus memiliki kesadaran dalam mempertahankan kesenian yaitu dengan rasa solidaritas yang kuat dan dimiliki oleh semua lapisan masyarakat terutama generasi muda sebagai generasi penerus sehingga dari rasa solidaritas itu akan muncullah kesadaran masyarakat dalam mempertahankan kesenian tradisional.

Durkheim menyebut masyarakat atau manusia membutuhkan solidaritas. Lalu membedakan solidaritas sosial pada masyarakat menjadi dua tipe: solidaritas mekanik dan solidaritas organik. (Jhonson, 1986:183)

Solidaritas mekanik dijumpai pada masyarakat yang masih sangat sederhana yang didasarkan pada homogenitas moral dan sosial, sehingga belum terdapat pembagian kerja. Pada masyarakat seperti ini belum terdapat pembagian kerja yang artinya apa yang dapat dilakukan oleh seorang anggota masyarakat biasanya dapat dilakukan oleh orang lain. Dengan demikian masyarakat tersebut tidak saling ketergantungan antara kelompok berbeda, karena masing-masing kelompok memenuhi kebutuhannya sendiri.

Tipe solidaritas atas kepercayaan dan setia kawan ini diikat oleh *conscience collective* yaitu suatu sistem kepercayaan dan perasaan yang menyebar merata pada semua anggota masyarakat. Intinya solidaritas mekanik berciri: *tradisional, non individualistik* (komunal), keadilan kolektif, properti bersifat komunal, kehendak komunitas mendominasi kehedak individu, kekerabatan, lokalisme, sakral (Anwar, 2013:133).

Solidaritas juga mempunyai arti lain, yaitu solidaritas bersifat, perasaan, solider, atau perasa setia kawan. Solidaritas merupakan suatu ikatan yang primordial yang mempersatukan masyarakat dari berbagai latar belakang hidup bersama karena adanya rasa ingin menyatu (Nasution, 2009:9).

Solidaritas sosial memang merupakan dasar dan konsekuensi penting dari tindakan kolektif untuk sukses. Solidaritas menengahi formasi kelompok, produktivitas dan pemeliharaan, solidaritas sosial dalam konteks masyarakat sangat berhubungan erat dengan karakter masyarakat merupakan aspek penting dalam berkomunitas atau bermasyarakat, dimana hubungan kerjasama menjadi sangat penting dalam kekompakan anggota masyarakat. Rasa senasib dan saling menghormati akan kepentingan bersama berjalan dengan baik, solidaritas terdiri dari kekuatan-kekuatan yang berlaku pada anggota suatu masyarakat atau kelompok untuk tinggal didalamnya. Dengan demikian solidaritas sosial dalam masyarakat harus mempertahankan dan menjaga supaya terciptanya kerjasama yang baik demi tercapainya kepentingan bersama dalam masyarakat.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang mendalam tentang Kesenian Rudat. Penelitian ini ditujukan guna mengetahui bagaimana eksistensi kesenian rudat sehingga masih dilestarikan serta kesenian tersebut mendapatkan dampak terhadap kelangsungan hidup masyarakat yaitu adanya solidaritas terutama generasi muda terhadap seni pertunjukan Rudat di Desa Subang Kabupaten Kuningan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dapat diidentifikasi:

1. Kesenian lokal sebagai aset daerah yang harus dilestarikan.
2. Solidaritas masyarakat terhadap seni pertunjukan Rudat di Desa Subang Kabupaten Kuningan.
3. Partisipasi kalangan muda dalam menjaga dan melestarikan dalam mempertahankan kesenian rudat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi seni pertunjukan *Rudat* di Desa Subang Kabupaten Kuningan?
2. Bagaimana partisipasi masyarakat terhadap seni pertunjukan *Rudat* di Desa Subang Kabupaten Kuningan?
3. Apa saja faktor yang mendorong masyarakat mempertahankan seni pertunjukan *Rudat* di Desa Subang Kabupaten Kuningan?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana prosesi seni pertunjukan Rudat di Desa Subang Kabupaten Kuningan.
2. Untuk mengetahui bagaimana partisipasi masyarakat di Desa Subang Kabupaten Kuningan terhadap seni pertunjukat *Rudat*.

3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong masyarakat terlibat dalam pertunjukan kesenian Rudat di Desa Subang Kabupaten Kuningan.

1.5 Manfaat Penelitian

Ada beberapa hal dapat dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

1.5.1 Manfaat Akademis

Adapun manfaat akademis dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendukung dan memperkuat teori-teori yang sudah ada sebelumnya sehubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian.
2. Sebagai bahan perbandingan bagi penelitian berikutnya yang sejenis.
3. Untuk memperkaya khasanah keilmuan tentang budaya terutama pengetahuan tentang pertunjukan kesenian *Rudat*.

1.5.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1. Diharapkan dari hasil penelitian ini, dapat dimanfaatkan sebagai masukan dan sumbangan pemikiran mengenai pertunjukan kesenian Rudat.
2. Bagi peneliti diharapkan dapat menumbuhkan pengetahuan dan memperluas wawasan berdasarkan pengalaman dari apa yang ditemui di lapangan.

1.6 Kerangka Pemikiran

Kata kebudayaan berasal dari (bahasa Sansekerta) *buddayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal”. Seorang antropolog, yaitu E.B Tylor (1871) mendefinisikan kebudayaan sebagai berikut (terjemahannya):

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Manusia hidup diantara kebudayaan, karena kebudayaan merupakan bagian dari hidupnya dan kebudayaan merupakan tolak ukur kemajuan suatu masyarakat/bangsa. kebudayaan adalah produk kegiatan manusia, sebagai produk manusia, maka hasil kebudayaan manusia tidak melampaui batas kapasitas kemampuan manusia, dalam arti kebudayaan berkaisar atas hal-hal yang mungkin dijangkau oleh manusia.

Kesenian merupakan perwujudan gagasan atau ide dari suatu masyarakat (Koentjaraningrat, 1985:204). Dalam sajian seni Soedarsono (1978:21) mengurutkan dalam berbagai unsur-unsur yang saling berkaitan antara lain iringan serta tempat dalam waktu pertunjukan. Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan merupakan ungkapan kreatifitas manusia yang memiliki nilai keluhuran dan keindahan, pada umumnya seni pertunjukan merupakan penggabungan dari beberapa unsur seni.

Kesenian merupakan segala hasil kreasi manusia yang mempunyai sifat keindahan dan dapat diekspresikan melalui suara, gerak ataupun ekspresi lainnya. Dilihat dari media penyampaiannya kesenian terbagi menjadi seni suara (*vocal*), lukis, tari, drama, dan patung.

Dalam proses pertumbuhannya kesenian tradisional diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini sesuai seperti yang diungkapkan oleh Yoety A Oka (1983: 13): Kesenian tradisional adalah kesenian yang sejak lama turun-temurun hidup dan berkembang pada suatu daerah, masyarakat etnik tertentu yang perwujudannya mempunyai peranan tertentu dalam masyarakat pendukungnya.

Bila dilihat dari perkembangannya ada yang dikenal sebagai kesenian tradisional yang lahir dan berkembang secara alami di masyarakat tertentu dan kadangkala masih tunduk pada pakem atau aturan yang baku, namun ada juga yang sudah tidak terikat pakem (aturan). Kelahiran sebuah kesenian tradisional dipengaruhi oleh berbagai aspek, antara lain letak geografis, mata pencaharian, kepercayaan, pola hidup, dan pendidikan. Aspek yang paling menonjol dalam aspek kesenian tradisional ini adalah mata pencaharian.

Solidaritas sosial memang merupakan dasar dan konsekuensi penting dari tindakan kolektif untuk sukses. Solidaritas menengahi formasi kelompok, produktivitas dan pemeliharaan.

Solidaritas sosial dalam konteks masyarakat sangat berhubungan erat dengan karakter masyarakat merupakan aspek penting dalam berkomunitas atau bermasyarakat, dimana hubungan kerjasama dan kekompakan anggota masyarakat

menjadi sangat penting. Rasa senasib dan saling menghormati akan kepentingan bersama berjalan dengan baik, solidaritas terdiri dari kekuatan-kekuatan yang berlaku pada anggota suatu masyarakat atau kelompok untuk tinggal didalamnya. Maka dari itu solidaritas sosial dalam masyarakat harus saling diperhatikan agar tercipta kerjasama yang baik demi kepentingan bersama.

Terdapat beberapa tipe solidaritas sosial, menurut Durkheim solidaritas sosial terdapat dua tipe. *Pertama* solidaritas mekanik terjadi karena mereka terlibat aktivitas dan pekerjaan yang sama dan memiliki tanggung jawab bersama biasanya kita jumpai pada masyarakat pedesaan. *Kedua* solidaritas organik bertahan karena adanya perbedaan didalamnya dan berdasarkan pekerjaan yang berbeda dimana tanggung jawab yang berbeda-beda biasanya kita jumpai pada masyarakat perkotaan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar kerangka pemikiran sebagai berikut:



Tabel 1.1 Kerangka Pemikiran

